

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Tentang Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Interaksi sosial pada hakikatnya bertumpu pada komunikasi sebagai elemen fundamentalnya. Manifestasi konseptual mengenai komunikasi sangat beragam dan sangat dipengaruhi oleh orientasi teoretis para pemikir yang mengkajinya. Ditinjau dari perspektif Himmo, komunikasi diartikan sebagai instrumen interaksi sosial yang dimanfaatkan oleh individu guna mengonstruksi pemaknaan atas realitas duniawi yang mereka persepsikan sebagai basis dalam bertindak serta untuk mentransmisikan narasi melalui perantara simbolis (Martha, 2024). Aktivitas berkomunikasi merepresentasikan tindakan yang amat dominan dalam ritme keseharian. Sebagai makhluk komunal, manusia senantiasa didorong oleh preferensi kodrati untuk saling berinteraksi, mendistribusikan gagasan dan opini, mengomunikasikan akumulasi pengalaman empiris, serta berkolaborasi demi mempertahankan eksistensi kolektif mereka di dunia. Aktualisasi dari berbagai motivasi internal manusia tersebut dimungkinkan melalui jalinan interaksi yang terlembaga dalam sebuah tatanan kemanusiaan. Sementara itu, Terry dan Franklin mengonseptualisasikan komunikasi sebagai sebuah keterampilan dalam menumbuhkan sekaligus memperoleh kesepahaman kolektif di antara individu. Esensi komunikasi merupakan aktivitas pertukaran rujukan informatif serta kondisi emosional antara dua subjek atau lebih, yang memegang peranan krusial dalam menopang efektivitas tata kelola manajerial (Moekijat, 2008 :24).

2.1.2 Komunikasi Simbolik

Mekanisme komunikasi simbolik merujuk pada aktivitas penyaluran gagasan yang diartikulasikan lewat penggunaan tanda atau lambang spesifik, yang signifikansi maknanya telah dipahami secara resiprokal oleh individu maupun kelompok dalam struktur komunal tertentu. Manifestasi simbol tersebut dapat mengejawantah dalam bentuk sistem bahasa, artikulasi verbal, gestur kinestetik, mimik wajah, representasi piktorial, spektrum warna,

hingga tindakan konkret yang mengonstruksi makna tertentu. Sepanjang dinamika komunikatif berlangsung, manusia tidak sekadar melakukan transfer data secara linear, melainkan turut menginterpretasikan setiap instrumen simbolis yang dieksplisitkan oleh mereka(Winayanti, 2025).

Dinamika interaksi sosial pada dasarnya merupakan proses negosiasi dan artikulasi makna yang dijembatani oleh instrumen simbolis dalam aktivitas keseharian. Premis ini dipertegas oleh Blumer yang mengemukakan bahwa interaksi simbolik teraktualisasi saat aktor sosial maupun kelompok mengonstruksi realitas sosiologis mereka berbasis pada sistem simbol yang telah disepakati secara kolektif. Atas dasar tersebut, komunikasi simbolik dapat dikategorikan sebagai instrumen yang mengondisikan pola kognisi manusia melalui pendayagunaan ekspresi simbolis, yang perkembangannya secara ajek diakumulasi oleh aspek pengalaman, traktat kebiasaan, serta ruang lingkup sosiokultural. Pengelompokan kategori komunikasi simbolik secara mendasar dapat diidentifikasi melalui jenis lambang yang diterapkan dalam kondisi interaksi, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Pada aplikasinya secara empiris, komunikasi simbolik verbal terealisasi melalui adopsi sistem bahasa lisan maupun tekstual yang didasarkan pada konsensus bersama untuk mentransfer pesan, meliputi pemilihan diksi, konstruksi frasa, susunan kalimat, hingga pembentukan wacana yang mengonstruksi pemahaman komunal(Geroda, 2024).

2.1.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Orientasi teoretis mutakhir memunculkan proposisi dari Joseph de Vito, K. Sereno, dan Erika Vora yang mengidentifikasi bahwa variabel lingkungan memegang peranan yang tidak kalah krusial dalam mengondisikan kelangsungan sirkuit komunikasi (Efendi et al., 2024).

a. Sumber (*Source*)

Setiap konfigurasi peristiwa komunikasi dipastikan mengintegrasikan elemen sumber selaku originator atau pemancar gagasan. Dalam konteks interaksi antarmanusia, entitas sumber dapat berwujud seorang individu tunggal, maupun berbentuk struktur kolektif seperti organisasi politik, perserikatan,

atau lembaga formal. Konsep sumber ini acapkali diistilahkan sebagai pengirim, komunikator, atau direpresentasikan dalam kosakata asing sebagai *source*, *sender*, atau *encode*.

b. Pesan (*Message*)

Substansi yang dimaksudkan sebagai pesan dalam kerangka komunikasi ialah stimulus atau materi yang ditransmisikan oleh originator kepada pihak penerima. Penyaluran pesan dapat diwujudkan lewat interaksi langsung tatap muka ataupun dijematani oleh instrumen media komunikasi. Muatan di dalamnya dapat memuat formulasi keilmuan, sarana hiburan, remitansi informasi, petuah, hingga asupan propaganda. Dalam terminologi bahasa Inggris, pesan umumnya dikonversikan dengan leksikon *message*, *content*, atau *information*.

c. Media (*Channel*)

Komponen media di sini diposisikan sebagai instrumen fungsional yang dioperasikan untuk memindahkan materi pesan dari pihak pencipta menuju pihak penerima. Terdapat perbedaan teoretis mengenai cakupan saluran atau media ini. Sebagian pemikir berpendapat bahwa bentuk media sangat heterogen; sebagai contoh, dalam konteks komunikasi antarpribadi, fungsi pancaindra dianalogikan sebagai saluran komunikasi alami.(Efendi et al., 2024) Sementara dalam sistem komunikasi massa, media diposisikan sebagai perangkat publik yang menjembatani hubungan antara originator dan audiens, di mana karakteristiknya bersifat terbuka sehingga memungkinkannya untuk ditonton, dibaca, serta didengar oleh khalayak luas. Perangkat media dalam ranah komunikasi massa dapat diklasifikasikan ke dalam dua corak utama, yaitu media cetak dan media elektronik. Tipologi media cetak mencakup publikasi seperti koran, jurnal populer, buku literatur, pamflet, selebaran, stiker, buletin eksternal, diktat, poster infografis, baliho, dan varian sejenisnya. Di sisi lain, rumpun media elektronik meliputi pemancar radio, karya sinematografi, siaran televisi, rekaman video, perangkat komputer, papan informasi digital, kaset audio, serta peranti digital lainnya.

d. Penerima (*Receiver*)

Penerima merupakan entitas sasaran yang dituju oleh stimulus pesan yang dipancarkan oleh pihak sumber. Konfigurasi penerima ini dapat berupa individu tunggal maupun jamak, serta dapat berbentuk struktur kelompok,

faksi politik, hingga entitas kedaulatan negara. Konsep penerima ini kerap direpresentasikan melalui pelbagai nomenklatur seperti khalayak sasaran, komunikan, atau dalam terminologi bahasa Inggris diidentifikasi sebagai *audience* atau *receiver*. Dalam sirkuit komunikasi, telah menjadi aksioma bahwa eksistensi penerima merupakan implikasi langsung dari kehadiran pihak sumber. Kehadiran penerima tidak akan teraktualisasi tanpa adanya inisiasi dari sumber. Kedudukan penerima sangat substansial dalam skema komunikasi, mengingat posisinya sebagai titik akhir dari target komunikasi. Apabila suatu muatan pesan gagal dijangkau oleh penerima, maka kondisi tersebut berpotensi memicu timbulnya distorsi sistemik yang menuntut adanya restrukturisasi, baik pada komponen sumber, formulasi pesan, maupun optimalisasi saluran yang digunakan.

e. Efek

Dampak atau efek diartikan sebagai celah transformatif yang terjadi pada aspek kognitif, afektif, maupun konotatif pihak penerima antara fase sebelum dan fase pasca-penerimaan pesan. Implikasi ini dapat menysar pada ranah pengetahuan, orientasi sikap, serta pola perilaku individu. Hal ini dikarenakan dampak juga dapat dikonseptualisasikan sebagai bentuk rekonstruksi atau penguatan doktrin pada ranah wawasan, kecenderungan sikap, dan tindakan nyata seorang aktor sosial sebagai konsekuensi logis dari penerimaan pesan tersebut. (Efendi et al., 2024)

f. Umpan Balik

Terdapat suatu persepsi yang memosisikan umpan balik sebagai salah satu bentuk manifestasi efek yang direspon balik oleh pihak penerima. Kendati demikian, pada kenyataannya umpan balik juga dapat dipicu oleh komponen komunikasi lainnya seperti pesan dan media itu sendiri, bahkan sebelum pesan tersebut berhasil menjangkau penerima akhir. Sebagai ilustrasi, sebuah rancangan naskah surat yang dideteksi memerlukan revisi redaksional sebelum didistribusikan, atau kegagalan teknis pada peranti penyaluran pesan sebelum tiba di destinasi. Fenomena-fenomena teknis semacam ini dikategorikan sebagai bentuk respons balik awal yang diindikasikan langsung kepada pihak sumber.

2.1.4 Proses Komunikasi

Sebuah proses pada dasarnya mencerminkan manifestasi dari rangkaian tindakan atau dinamika berkelanjutan yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Karakteristik kesinambungan ini memperlihatkan adanya hubungan yang konsisten dan saling bertautan hingga seluruh tahapan tersebut menyentuh fase penyelesaian. Dalam konteks transmisi pesan, alur komunikasi secara umum dikategorikan menjadi dua ragam mekanis, yakni jalur primer dan jalur sekunder. Berdasarkan perspektif yang dikemukakan Alo Liliweri, model komunikasi primer terealisasi tanpa menggunakan alat bantu mekanis sebagai perantara, melainkan terjadi secara langsung melalui penyampaian lambang kebahasaan, gestur tubuh yang bermakna, simbol isyarat, serta perangkat sejenis (Hamzah et al., 2022). Praktik komunikasi seperti ini umumnya diterapkan pada pola hubungan interpersonal, di mana dua individu saling bertatap muka dalam satu ruang sosial yang sama. Dalam situasi tersebut, pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) dapat saling berganti peran secara timbal balik. Di sisi lain, model komunikasi sekunder diartikan sebagai metode diseminasi ide oleh komunikator yang mempergunakan peranti buatan atau media mekanis selaku saluran lapis kedua, setelah sebelumnya mengaplikasikan sistem simbol sebagai saluran pertama. Melalui skema ini, simbol bertindak sebagai sarana pokok yang mewujudkan dalam struktur bahasa, sementara pendekatan komunikasi sekunder lebih berorientasi pada pemanfaatan teknologi guna mengatasi kendala jarak fisik atau geografis.

2.2 Lagu

Dalam kontribusi ilmiahnya yang bertajuk *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*, Jamalus (1988) memberikan penegasan bahwa musik wujudnya merupakan manifestasi karya estetis yang disalurkan lewat celah bunyi, yang diproduksi baik dalam bentuk nyanyian maupun tatanan komposisi musikal. Tujuan akhir dari proses penciptaan musik pada dasarnya mengarah pada wadah penyampaian ide pikiran sekaligus kondisi psikologis dari penciptanya. Sasaran tersebut direalisasikan lewat perpaduan beragam unsur musikal meliputi ritme, untaian melodi, keselarasan harmoni, struktur bentuk karya, serta penjiwaan emosional yang menyatu menjadi satu kesatuan yang

kohesif. Sebagai sebuah produk kebudayaan, musik juga memegang peran penting sebagai media komunikasi yang sanggup merefleksikan dinamika perasaan, rangkaian pengalaman nyata, hingga sistem nilai sosial dan budaya yang hidup di tengah kelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan referensi *Kamus Musik* yang ditulis oleh Banoe (2003: 232), istilah lagu didefinisikan sebagai ragam nyanyian, rangkaian melodi pokok, serta sebuah produk musikal. Keberadaan lagu menjadi representasi dari ekspresi musikal yang diwujudkan melalui aktivitas olah suara manusia ataupun permainan alat musik dengan patuh pada pola dan aturan struktural tertentu. Secara umum, karya lagu dipilah ke dalam dua kelompok besar, yakni karya vokal yang memadukan untaian lirik untuk dilantunkan oleh penyanyi, serta karya instrumental yang sepenuhnya menyajikan bunyi dari alat musik tanpa melibatkan teks naratif. Proses merancang sebuah lagu merupakan bentuk aktivitas kreatif lintas dimensi yang dapat dicapai lewat dua pendekatan metodologis utama, yakni perancangan struktur melodi dan penggubahan teks lirik. Dalam situasi riil, seorang komposer adakalanya mempunyai kecakapan yang luar biasa dalam menyusun bagan melodi namun menghadapi kendala saat merangkai diksi lirik. Sebaliknya, ada pula individu yang sangat mahir dalam merangkai lirik tetapi tidak menguasai keterampilan teknis untuk membangun melodi. Oleh sebab itu, di dalam ekosistem dunia musik, jalinan kolaborasi antara penggubah melodi dan penulis lirik sering kali menjadi prasyarat yang tidak bisa ditawar demi melahirkan sebuah karya lagu yang bermutu tinggi serta dapat diterima dengan baik oleh publik pendengar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jahyus et al., 2024) dalam publikasinya di jurnal *Eksplorasi Kreativitas Seni Budaya Melalui Musik* mengindikasikan bahwa dinamika penciptaan sebuah karya lagu tidak semata-mata bertumpu pada variabel teknis seperti formulasi teori musik dan penguasaan harmoni, melainkan turut diintervensi oleh akumulasi pengalaman emosional, konstruksi latar sosiokultural, serta stimulasi inspirasi yang diabsorpsi dari lingkungan spasialnya. Dalam dimensi ini, karya musik bertransformasi menjadi lebih dari sekadar artikulasi tatanan nada dan birama; musik mengemban fungsi sebagai instrumen untuk mentransmisikan pesan, baik yang dikomunikasikan secara eksplisit lewat teks lirik maupun yang disalurkan secara implisit melalui

arsitektur melodinya.

Melalui artikel ilmiah yang mengkaji karya musik dalam dimensi seni pertunjukan, (Takari et al., 2016) mengajukan sebuah argumen bahwa lagu yang berhasil menyelaraskan unsur lirik dan melodi secara seimbang cenderung mendapatkan apresiasi yang lebih luas di tengah masyarakat. Gejala ini distimulasi oleh hadirnya perpaduan antara bobot lirik yang bermakna mendalam dan alur melodi yang memikat, yang secara bersamaan sanggup membangkitkan kedalaman respons emosional dari para pendengarnya. Oleh karena itu, keberhasilan dalam melahirkan sebuah karya lagu menuntut penguasaan yang menyeluruh terkait tata cara memadukan elemen-elemen musikal demi menghadirkan pengalaman estetis yang kuat. Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, dapat ditarik sebuah inferensi bahwa lagu, sebagai salah satu bentuk konkret dari karya seni musik, memiliki andil yang sangat vital dalam lini kehidupan manusia. Proses pembuatannya menuntut pemenuhan kompetensi yang kompleks pada aspek penyusunan melodi sekaligus penulisan lirik, dengan disokong oleh kekuatan daya cipta serta kekayaan pengalaman emosional sang kreator. Dalam peta industri musik, kemitraan yang harmonis antara penata musik dan penulis lirik berperan sebagai faktor penentu utama dalam melahirkan karya lagu yang berkualitas tinggi sekaligus memiliki daya tarik kuat bagi khalayak luas.

2.2.1 Lagu Sebagai Media Komunikasi Simbolik

Sebagai media pertukaran pesan secara simbolis, gubahan lagu memanfaatkan aneka perangkat semiotis demi menyalurkan esensi makna tertentu. Representasi simbolik tersebut termanifestasi lewat seleksi diksi, penataan frasa, penggunaan gaya bahasa metaforis, personifikasi, hingga formulasi ungkapan khusus yang merefleksikan potret sosial masyarakat, fluktuasi perjalanan hidup, serta prinsip-prinsip kebudayaan (Fauzan, 2021).

Bersandar pada perspektif Mead (1934), interaksi simbolik mewujudkan tatkala aktor sosial mempergunakan lambang-lambang yang maknanya telah disepakati bersama oleh komunitas penuturnya. Terkait dengan karya musik, seperangkat kode simbol yang dirancang oleh penggubah lagu memberikan kesempatan bagi

audiens untuk mendekode isi pesan melalui proses interpretasi makna. Sebagai representasi dari komunikasi simbolis, sebuah lagu dicirikan oleh sejumlah karakteristik distingtif, meliputi:

1. Memanfaatkan tata bahasa selaku sarana simbolis pokok dalam interaksi penyampaian pesan.
2. Memiliki kandungan esensi makna yang sifatnya terbuka untuk diinterpretasikan oleh para pendengarnya.
3. Menyebarkan substansi pesan yang memuat dimensi kemasyarakatan, kultural, moral, hingga muatan ideologi.
4. Menyatukan aktivitas konstruksi makna dan penafsiran terhadap rangkaian simbol yang diekspresikan.
5. Memantik lahirnya cara pandang baru sekaligus impresi emosional pada benak audiens.

Lebih lanjut, dalam perannya selaku media penyaluran pesan simbolis, lagu turut mengemban beragam fungsi taktis, di antaranya adalah fungsi informasi, edukasi, ekspresi, persuasi, rekreasi, serta interaksi yang memberikan jalan bagi audiens untuk menyelaraskan diri dengan maksud yang tersirat di dalam untaian lirik. Pluralitas fungsi tersebut membuktikan bahwa teks lirik tidak hanya sekadar menjadi medium transmisi informasi belaka, melainkan ikut membentuk persepsi afektif sekaligus relasi sosial para pendengarnya. Di samping itu, gubahan lagu dapat didayagunakan sebagai instrumen untuk membangun jejaring sosial antarindividu, meneguhkan eksistensi identitas kultural, menawarkan sandaran psikologis dalam menghadapi perubahan sosial, serta meningkatkan keterikatan solidaritas kelompok di tengah dinamika pluralisme budaya yang berkembang (Rompas, 2026).

2.2.2 Lirik Lagu

Lirik dalam struktur lagu merepresentasikan komponen yang tersusun atas rangkaian kosakata dan kalimat yang dikonstruksi berbasis pada gagasan imajinatif sang pencipta. Lirik bertindak sebagai teks naratif yang dirancang untuk mengemban fungsi sebagai tema sekaligus alur cerita dalam sebuah komposisi musik. Sementara itu, merujuk pada definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lirik diciptakan sebagai karya sastra bergenre puisi yang merefleksikan artikulasi emosi personal, serta susunan kata dalam sebuah nyanyian. Lirik lagu mengemas pesan yang ditransmisikan oleh penampil vokal, baik secara implisit maupun eksplisit, untuk kemudian diidentifikasi dan diinternalisasi oleh pihak pendengar. Determinasi gaya bahasa dalam lirik sepenuhnya menjadi hak prerogatif penulis lagu, mengingat tidak adanya regulasi penggolongan yang kaku mengenai kategorisasi bahasa yang harus diadopsi. Kendati demikian, substansi isi dari lirik yang diproduksi tersebut tetap memiliki dimensi akuntabilitas ilmiah dan moral.

Setiap bait lirik yang diciptakan oleh penulis lagu dipastikan mengandung tendensi makna tertentu yang diorientasikan kepada khalayak pendengarnya. Di sisi lain, merumuskan batasan konseptual mengenai komunikasi bukanlah sebuah tugas yang elementer, sebab aktivitas komunikasi masuk hampir ke seluruh lini kehidupan. Walakin, terdapat dua golongan pemikiran utama yang mampu menguraikan konsep ini. golongan pertama memosisikan komunikasi sebagai sebuah sirkuit penyaluran pesan, sedangkan golongan kedua mengategorikannya sebagai sebuah proses produksi dan negosiasi makna (Fiske, 1990:3). Dalam sudut pandang golongan pertama, komunikasi diidentifikasi sebagai aktivitas pemindahan pesan dari pihak komunikator menuju pihak komunikan. Sementara golongan kedua memandang komunikasi sebagai mekanisme atribusi makna atas suatu pesan. Menilik kedua orientasi teoretis tersebut, dapat diidentifikasi bahwa pesan bertindak sebagai variabel inti dalam konstruksi konsep komunikasi. Beberapa ilmuwan telah merumuskan definisi mengenai komunikasi, salah satunya adalah Harold D. Laswell sebagaimana yang dinukil oleh (Effendy, 2011).

Laswell memformulasikan sebuah proposisi linier yang sederhana guna

mendekodifikasi komunikasi, yaitu *“who says what to whom by what channel with what effect”*. Formulasi ini dinilai sangat representatif dalam memetakan anatomi komunikasi. Selaras dengan dualisme mazhab komunikasi yang dipaparkan John Fiske, Laswell juga memberikan penekanan pada eksistensi proses transfer pesan dari komunikator kepada komunikan, di mana unsur pesan menempati posisi yang sangat strategis. Dalam korelasinya dengan premis tersebut, aktivitas mengonsumsi atau mendengarkan lagu dapat dikategorikan sebagai salah satu manifestasi dari tindakan komunikasi. Berikut dipaparkan lirik dari karya yang bertajuk “Lagu Untuk Anakku”:

[verse]

Lihatlah pagi cerah dunia, anakku

Lihatlah mawar merah merekah, sayangku

Secerah pagi indah hari depanmu

Semerah mawar rekah harapanku

[Chorus]

Duka derita kubawa setia

Cinta dan cita lahirlah semua

Menyinari hari mendatang, sayangku

Jadilah putra harapan bangsamu

[Verse]

Lihatlah pagi cerah dunia, anakku

Lihatlah mawar merah merekah, sayangku

Secerah pagi indah hari depanmu

Semerah mawar rekah harapanku

[Chorus]

Duka derita kubawa setia

Cinta dan cita lahirlah semu

Menyinari hari mendatang, sayangku

Jadilah putra harapan bangsamu

2.2.3 Pesan Berupa Lirik

Melalui perantara lirik lagu inilah sebetulnya tahapan inisiasi komunikasi antara sang pencipta karya dan audiensnya mulai teraktualisasi. Oleh karena pada hakikatnya lagu merupakan representasi produk dari aktivitas kognitif dan afektif, maka substansi yang ingin dikomunikasikan oleh pencipta lagu adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh dirinya, yang kemudian “nuansa emosional” tersebut diartikulasikan ke dalam susunan lirik lagu sebagai bentuk sublimasi terhadap suatu peristiwa spesifik (Nurfauziyah, 2024). Lebih lanjut, bersandar pada pandangan Djohan (2020:23) yang menghubungkan dimensi musikal dengan ranah psikologis, disebutkan bahwa memori atas perjalanan hidup individu mempunyai andil dalam membentuk dan mengarahkan kecenderungan perilaku musikal mereka. Dengan kata lain, berlandaskan pada rangkaian peristiwa nyata yang dilewati oleh pencipta lagu yang dalam prosesnya turut dipengaruhi oleh rangsangan dunia luar maka corak dari pengaruh lingkungan yang diserap tersebut akan melahirkan sebuah gubahan musik dengan karakteristik yang unik. Dalam pemahaman yang lebih sederhana, setiap dinamika peristiwa yang melintasi garis kehidupan sang pencipta akan mewarnai cara pandanginya terhadap lingkungan sekitar. Melalui sudut pandang itulah, ia mentransformasikan pengalamannya ke dalam format karya seni demi membagikan pemahaman atas gagasan ataupun pergolakan batin yang dirasakannya kepada masyarakat luas. Ketika gubahan musik tersebut selesai dibuat lalu disebarluaskan kepada publik, para pendengar akan memberikan penilaian subjektif yang dipengaruhi oleh kepekaan perasaan serta memori masa lalu mereka sendiri, baik mengenai alur cerita, tema, ataupun mengenali adanya keselarasan emosional yang serupa dengan isi lagu tersebut. Berdasarkan fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan penyampaian pesan antara kreator dan audiens telah terbangun secara efektif, dan substansi cerita serta pemikiran yang tersimpan di dalam struktur lagu tersebut telah berhasil tersampaikan dengan baik.

Memang tidak dapat disangkal bahwa potensi terjadinya miskomunikasi atau dalam istilah teknis komunikasi diidentifikasi sebagai hambatan (*noise*)

senantiasa eksis dalam setiap sirkuit komunikasi, yang berdampak pada tidak dipahaminya pesan yang dikirimkan. Oleh sebab itu, dengan mendayagunakan instrumen ilmu semiologi atau semiotika yang memfokuskan diri pada kajian sistem tanda sebuah karya lagu akan dapat penggolongan secara lebih komprehensif sehingga signifikansi kegunaannya dapat diabsorpsi secara optimal oleh para pendengar (Azzahra et al., 2022). Hal ini memungkinkan untuk bisa tercapai karena dengan metode penelitian tanda-tanda akan diketahui makna-makna yang terkandung dalam karya tersebut dengan metode pemikiran dan riset yang mendalam terkait segala unsur yang menyertai atau berkaitan dengan karya tersebut, sehingga akan ditemukan makna yang utuh dan bisa diambil nilai kebaikan dari hal tersebut

2.3 Moral

Gagasan mengenai moral bersumber dari kosakata bahasa Latin *mores* yang mengacu pada tata cara kehidupan, sistem adat istiadat, serta pola kebiasaan yang berulang. Pada hakekatnya, moral merupakan sekumpulan nilai terkait standar perilaku yang harus diresapi dan dijalankan oleh setiap individu. Keberadaan moral mencerminkan rumusan aturan serta pranata sosial yang mengarahkan tindakan manusia dalam berinteraksi dengan kelompok sosial maupun tatanan masyarakat secara luas. Fungsi utama moral adalah sebagai tolok ukur penentu baik dan buruknya tindakan seseorang, yang dirumuskan berdasarkan tatanan sosiokultural tempat individu tersebut berviliasi sebagai anggota masyarakat. Dimensi moralitas ini menjadi komponen kepribadian yang sangat esensial bagi seorang aktor sosial demi mewujudkan tatanan kehidupan bermasyarakat yang selaras, adil, dan seimbang. Variabel moralitas tersebut memiliki andil yang besar dalam memengaruhi cara pandang seseorang ketika menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap suatu hal (Muhammad Alim, 2011).

Apabila sistem nilai moral yang tertanam dalam diri individu memiliki kualifikasi baik yang selaras dengan regulasi dan tata cara berasosiasi, maka saat individu tersebut mengobservasi sebuah fenomena yang bertolak belakang dengan prinsip moralitas yang dipegangnya, ia akan mengategorikan situasi

tersebut sebagai tindakan yang tidak bermoral. Kondisi yang sama berlaku untuk arah sebaliknya (Ali dan Asrori, 2012:136). Menilik pandangan Lillie dalam literatur pembelajaran moral yang disusun oleh Asri Budiningsih, dinyatakan bahwa moralitas merupakan tata cara dalam menjalani kehidupan atau sistem adat istiadat. Dewey mengonseptualisasikan moralitas sebagai aspek-aspek yang berkorelasi dengan nilai-nilai kesusilaan, sedangkan Baron memosisikan moralitas sebagai hal-hal yang berkaitan dengan sistem larangan dan tindakan yang memperdebatkan parameter salah atau benar. Di sisi lain, Magnis-Suseno mengartikan moralitas sebagai dimensi kehidupan manusia yang ditinjau dari sudut pandang kebajikannya selaku entitas kemanusiaan (Budiningsih, 2008, h. 24).

Moral memetakan seluruh dimensi yang berkaitan dengan prinsip baik dan buruk yang melekat pada perwujudan tindakan, kecenderungan sikap, serta kualitas akhlak seseorang. Istilah moral lebih sering diandalkan sebagai nomenklatur untuk menggambarkan bentuk perilaku serta kebiasaan yang hidup di dalam diri individu maupun rumpun sosial. Nilai moral itu sendiri mencakup segala perkara yang dipandang mempunyai tingkat urgensi yang tinggi serta kontribusi kemanfaatan yang besar bagi umat manusia dalam membangun orientasi sikap, integritas karakter, dan keluhuran budi pekerti (Wicaksono, 2014:338)

2.3.1 Pesan Moral

Moral dapat didefinisikan sebagai indikator untuk menilai kualitas baik atau buruknya perwujudan perilaku manusia dalam dinamika kehidupannya, yang dievaluasi berdasarkan respons sikap terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Istilah moral diserap dari kosakata bahasa Latin "*mores*" yang mengandung arti kebudayaan atau tata aturan norma. Sementara itu, dalam konteks bahasa Indonesia, moral bertautan erat dengan konsep etika atau budi pekerti yang mencerminkan kecenderungan sikap serta pola perilaku yang luhur, beradab, dan berwawasan luas. Keberadaan moral berjalan beriringan dengan etika yang berakar dari bahasa Yunani "*ethos*", yang mengarahkan

tingkah laku manusia baik dalam dimensi batin maupun interaksi sosial. Moral memproyeksikan standar budi pekerti yang diakui kebenaran dan kebajikannya secara umum, sedangkan etika berkorelasi dengan kode etik dalam suatu ranah profesi. Unsur moral dan etika mempunyai hubungan yang padu, di mana moral mencerminkan nilai-nilai yang diresapi oleh individu, sedangkan etika berfungsi sebagai kompas normatif dalam menjalankan tugas profesi secara profesional (Zarkasyi, 2022)

Moral merupakan entitas yang telah terinstal dalam dimensi internal seseorang mengenai parameter benar dan salah dari sebuah manifestasi perbuatan dan pola perilaku. Dimensi ini mengintegrasikan etiket kesopanan serta tata bahasa yang melandasi hubungan antarmanusia. Moral mengemban fungsi untuk mendeterminasi batasan atas karakteristik tingkah laku, ekspektasi, cara pandang, atau tindakan yang dapat dikategorikan relevan atau tidak relevan, serta tepat atau tidak tepat. Walhasil, moral berkontribusi menyediakan panduan normatif dalam aktivitas manusia yang berkorelasi dengan nilai-nilai kebajikan dan keburukan serta parameter kebenaran atau kesalahan (Putri, 2023).

Moral mengacu pada aturan atau tata krama perilaku dan kebiasaan yang melekat pada dimensi personal maupun kelompok. Sistem norma ini menetapkan validitas pemberlakuannya di lingkungan masyarakat tertentu serta mampu merefleksikan dinamika hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, maupun jalinan hubungan horizontal antarindividu. Moral hidup dalam dimensi batin individu sekaligus dalam sistem aturan kebudayaan. Seorang aktor sosial dinilai bermoral apabila manifestasi tindakannya sejalan dengan nilai dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat. Pesan moral menawarkan ajaran mengenai metodologi menjalani kehidupan secara ideal. Penyampaian pendidikan moral ini bersumber dari figur-figur yang memiliki otoritas, seperti orang tua, praktisi pendidik, dan teladan dalam masyarakat (Subur, 2015: 55-56)

Pesan yang disampaikan baik baik lewat jalur lisan maupun disalurkan melalui artikulasi ekspresi non-verbal. Kondisi yang linier berlaku bagi pesan moral, di mana diidentifikasi adanya dua klasifikasi utama, yakni pesan moral verbal yang dikomunikasikan lewat rangkaian kata, dan pesan moral non-

verbal yang diekspresikan melalui instrumen isyarat, kode simbol, atau bahasa tubuh. Kedua kategori ini memegang peranan krusial dalam mengartikulasikan jenis moral guna mendistribusikan nilai-nilai dan prinsip moralitas dalam pelbagai konteks sirkuit komunikasi. Berikut urainnya:

1. Pesan moral verbal: Jenis pesan ini merujuk pada muatan moral yang ditransmisikan secara langsung melalui instrumen kata-kata yang mendeskripsikan atau memberikan ulasan kritis terhadap perilaku manusia. Melalui perantara pesan ini, dapat dieksplisitkan dikotomi antara kebajikan dan keburukan, serta antara kekeliruan dan kebenaran, dengan menyajikan sudut pandang atau petuah yang bermuatan moral.
2. Pesan moral non-verbal Jenis pesan ini merujuk pada muatan moral yang diartikulasikan tanpa mendayagunakan instrumen kata-kata, melainkan dijembatani oleh kode isyarat, mimik wajah, atau gerakan kinestetik tubuh yang merepresentasikan atau mengomunikasikan nilai-nilai moralitas. Pesan ini mampu memproyeksikan perbedaan antara pola perilaku yang baik maupun buruk serta yang salah ataupun benar, lewat sebuah tindakan nyata atau ekspresi non-verbal yang diinterpretasikan oleh pihak penerima pesan.

2.3.2 Nilai Moral

Moral ditempatkan sebagai jalinan asas dan tata norma yang dijadikan pedoman oleh suatu kelompok sosial dalam mengarahkan perilaku mereka. Memandang dari sudut pemikiran Nurgiyantoro (2010: 320), moral pada umumnya diartikan sebagai sebuah rekomendasi yang bertautan dengan ajaran etika tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diserap oleh pembaca melalui rangkaian cerita yang disajikan. Hal tersebut menjadi petunjuk yang sengaja dibangun oleh penulis mengenai berbagai aspek yang berhubungan dengan dinamika kehidupan, seperti kecenderungan sikap, pola tingkah laku, serta tata krama dalam interaksi sosial (Susandi, 2021).

1. Pengertian Nilai Moral

Nilai mencerminkan sesuatu yang diposisikan secara terhormat, yang memengaruhi sekaligus menjiwai setiap bentuk tindakan seorang individu. Scheler (Risieri Frondizi, 2011:114) memberikan penegasan bahwa nilai

merupakan suatu kualitas yang kehadirannya tidak bergantung pada objek; justru objek itulah yang dinilai memiliki kualitas tersebut. Karakteristik kemandirian ini mencakup setiap manifestasi pengalaman nyata, di mana nilai dikategorikan sebagai kualitas yang diasumsikan. Sifat independen ini tidak hanya tertuju pada benda konkret yang ada di dunia seperti karya lukis, pahatan patung, perbuatan manusia, dan fenomena sejenis, melainkan juga menyertakan pola reaksi individu terhadap objek serta nilai itu sendiri.

Nilai merupakan sebuah karakteristik yang bersifat mandiri dan tidak mengalami perubahan akibat pergeseran zaman. Nilai tidak memiliki keterikatan pada unsur kebendaan, melainkan murni berdiri sendiri sebagai nilai tanpa terikat pada pembuktian empiris. Realitas kehidupan di dunia ini merupakan satu kesatuan yang sangat bernilai, meskipun pada kenyataannya setiap hal yang berharga tersebut menyimpan lapisan serta dimensi yang sangat beragam. Untuk dapat meresapi nilai, dibutuhkan sebuah tingkat kesadaran yang matang mengenai tata nilai yang hidup dalam diri manusia. Alfian (2013:46) mengajukan tesis bahwa nilai merupakan suatu gagasan atau bangun konsep mengenai perkara yang mempunyai urgensi tinggi sekaligus menjadi pusat perhatian dalam kehidupan seseorang. Menilik pada pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang berharga serta berkualitas tinggi yang memberikan fungsi kemanfaatan bagi manusia. Nilai juga bertautan erat dengan kebudayaan karena keduanya saling melengkapi dan bersifat eksistensial.

Moral berasal dari bahasa latin. Bentuk tunggal kata moral yaitu mos sedangkan bentuk jamaknya yaitu mores yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkah laku. Nurgiyantoro (2015:429) merumuskan definisi secara makro bahwa moral mengarah pada konseptualisasi ajaran mengenai baik dan buruk yang telah memperoleh akseptabilitas umum terkait manifestasi perbuatan, sikap, pemenuhan kewajiban, dan sejenisnya, yang mencakup dimensi akhlak, budi pekerti, serta kesusilaan. Moral merupakan akumulasi pengetahuan yang membicarakan budi pekerti manusia yang beradab. Pesan moral dalam struktur cerita fiksi ditransmisikan oleh pengarang dengan tujuan menyajikan sebuah prototipe kehidupan yang diidealkan. Karya fiksi

mengemas aplikasi moral serta orientasi sikap dan pola perilaku para tokoh yang diselaraskan dengan perspektif pengarang mengenai moralitas melalui jalinan cerita. Dengan demikian, pembaca diorientasikan untuk dapat menyerap pesan moral yang dikomunikasikan. Moral dalam sebuah karya sastra dapat diposisikan dalam kedudukan sebagai amanat (Kurnia, 2021).

Nilai moral merupakan instrumen nilai yang beroperasi dalam dinamika kehidupan masyarakat. Parameter penilaian moral diukur berdasarkan standardisasi kebudayaan domestik setempat. Sementara itu, Nurgiyantoro (2015:441) mengemukakan bahwa tipologi ajaran moral itu sendiri dapat menjangkau ruang lingkup permasalahan yang dapat dikategorikan tidak terbatas. Hal ini disebabkan moral mampu mengintegrasikan seluruh kompleksitas persoalan eksistensi dan kehidupan manusia, yang dapat dipetakan ke dalam ranah hubungan manusia dengan diri pribadinya, jalinan relasi manusia dengan sesamanya dalam ruang lingkup sosial dan ekosistem alam, serta jalur hubungan manusia dengan Tuhannya. Selaras dengan premis tersebut, Alfian (2013:32) mengutarakan proposisi bahwa moral merupakan manifestasi sopan santun dan segala aspek yang memiliki keterkaitan dengan etika. Etika bukan sumber tambahan moralitas melainkan filsafat yang merefleksikan ajaran moral. Sifat dan perilaku baik seperti jujur, adil, santun, dermawan, dan sebagainya merupakan hasil pembentukan moral yang baik”.

Mengacu pada pandangan Burhan Nurgiyantoro (2020:324), eksistensi nilai moral dalam sebuah karya sastra, termasuk yang tersimpan di dalam lirik lagu, tidak sekadar memberikan edukasi mengenai dikotomi baik dan buruk secara normatif-tekstual. Lebih dari itu, nilai moral bergerak lebih jauh menyentuh dimensi kemanusiaan yang hakiki, yaitu jalinan relasi manusia dengan dirinya sendiri, sesama aktor sosial, dan Sang Pencipta. Nilai moral berkontribusi dalam membantu individu membangun karakter personal, mengoreksi pengelolaan emosi, serta merespons berbagai dinamika situasi kehidupan secara bijaksana. Karya lagu yang sanggup menyalurkan pesan moral secara kuat dapat berperan sebagai media refleksi batin yang memantik kesadaran, ketajaman empati, serta motivasi dalam mengarungi garis kehidupan. Di dalam literturnya yang berjudul *Teori Pengkajian*

Fiksi, secara garis besar kompleksitas persoalan eksistensi dan dinamika kehidupan manusia itu mengaitkan nilai-nilai moral, yang dapat diklasifikasikan berdasarkan:

A. Moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Karakteristik serta tingkat kedalaman masalah yang dihadapi seseorang secara personal dapat termanifestasi dalam beragam rupa. Gejala psikologis ini tentu saja tidak berdiri sendiri, melainkan mempunyai kaitan erat dengan kompleksitas interaksi antar-sesama manusia sekaligus hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Ranah ini meliputi berbagai isu penting, seperti eksistensi diri, harga diri, tingkat kepercayaan diri, keberanian dalam mengambil keputusan, ketekunan dalam bekerja, ketahanan mental, kecemasan personal, batas akhir usia (kematian), perasaan rindu, letupan dendam, rasa sepi, semangat pantang menyerah, kewaspadaan, situasi kebimbangan di antara beberapa pilihan hidup, serta berbagai aspek psikologis lainnya yang secara dominan mengarah pada dimensi internal serta kondisi kejiwaan seorang individu (Ibid., 438-441).

1. Optimisme

Sikap optimis merupakan suatu cara pandang menyeluruh yang berfokus pada sisi baik dan senantiasa berpikiran positif (Wini et al., 2020). Optimisme mengejawantah sebagai bentuk keyakinan positif bahwa masa depan akan menyajikan hal-hal yang baik, terlepas dari jalinan hambatan yang mungkin menghadang. Cara pandang ini memegang andil yang sangat krusial terhadap cara individu menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menyikapi kegagalan, tekanan mental, ataupun peluang yang terbuka. Seseorang yang optimis juga mampu menakar batas kemampuannya, kemudian mendayagunakan potensi tersebut secara maksimal demi meraih target yang dicita-citakan. Ketika dihadapkan pada impian yang sulit dijangkau, individu yang optimis akan tetap memilih untuk mencoba. Kendati pada akhirnya menemui kegagalan, ia cenderung merasa puas terhadap segala bentuk ikhtiar yang telah diupayakan.

1. Sabar

Kapasitas regulasi dan pengendalian diri tatkala dihadapkan pada problematika atau hambatan mengintegrasikan kemampuan untuk tetap mengondisikan

ketenangan dan tidak terstimulasi oleh gejolak emosional dalam merespons situasi yang sulit. Kondisi ini mengemas variabel kesabaran, keterampilan mengelola letupan emosi, serta kemauan yang kuat untuk memformulasikan solusi yang ideal tanpa terjebak dalam ketergesa-gesa-an atau terprovokasi oleh energi emosional yang negatif

B. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Kompleksitas isu pada dimensi ini menitikberatkan poros analisisnya pada alur hubungan antarindividu. Interaksi sosial tersebut antara lain dapat mewujudkan dalam format ikatan persahabatan, aktivitas tolong-menolong, tradisi bermusyawarah, perwujudan kearifan sikap, tindakan pengkhianatan, jalinan kekeluargaan, hubungan domestik antara suami dan istri, ikatan batin antara orang tua dan anak, limpahan cinta kasih kepada pasangan hidup maupun keluarga, hingga rasa nasionalisme terhadap tanah air, pola hubungan kerja antara buruh dan majikan, relasi antara atasan dan bawahan, serta bentuk interaksi lainnya yang melibatkan dinamika antarmanusia.

1. Kasih sayang

Kasih sayang merepresentasikan sebuah emosi keberpihakan terhadap seseorang yang terstimulasi oleh kehadiran perasaan cinta. Kasih sayang mendedukasi banyak dimensi nilai terhadap manusia, mengondisikan ketajaman kepekaan bagi kita semua untuk mendistribusikan rasa kasih terhadap sesama. Zuriyah (2011:199) menegaskan bahwa kasih sayang merupakan bentuk sikap dan pola perilaku yang merefleksikan adanya komponen atensi perhatian, proteksi perlindungan, penghormatan, akuntabilitas tanggung jawab, serta pengorbanan terhadap entitas yang dicintai dan disukai. Sementara menurut perspektif Wiguna dan Alimin (2018:155), kasih sayang dikonseptualisasikan sebagai perasaan seseorang yang memproyeksikan perhatian kepada individu lain. Walakin, emosi tersebut tidak akan teraktualisasi dan berkembang tanpa adanya political will dari satu pihak yang menginisiasinya; sebelum kita mendistribusikan kasih sayang kepada individu lain, diwajibkan untuk menyayangi diri kita sendiri terlebih dahulu dengan merefleksikan kualitas akhlak dan moral yang baik. Adapun contoh ilustrasi kutipan

nilai moral yang berkorelasi dengan dimensi kasih sayang dipaparkan sebagai berikut:

“Kamu itu cantik, pintar, dan anak kebanggaan Mama! Kala tersisihkan, Mama memeluk penuh kasih sayan. Sewaktu takuk mencekam, dilanda keraguan, perempuan itu akan datang menenangkan”. (Nadia,2017:166).

Kutipan di atas mengeksplisitkan manifestasi kasih sayang yang murni dari figur ibu kepada anaknya. Ibu yang memproyeksikan atensi perhatian kepada buah hatinya diindikasikan lewat ucapan verbal dan tindakan nyata yang mendekap penuh kehangatan kasih sayang, figur ibu yang senantiasa melayangkan pujian kepada anaknya, ibu yang selalu eksis mendekap erat tangan tatkala anaknya didera keraguan; ibu adalah sosok perempuan yang selalu hadir saat kita didera kesusahan dan selalu menenangkan. Kasih sayang merupakan rasa cinta dan atensi perhatian yang mendalam antara individu satu dengan yang lain, yang karakteristiknya bersifat tanpa sekat batasan atau akhir. Dalam ruang lingkup sosial, kasih sayang diposisikan sebagai sebuah kewajiban dan hal esensial dalam mengarungi kehidupan, di mana sikap ini diaktualisasikan dalam format tindakan konkret yang menghormati, menyokong, dan menyayangi sesama sebagai bagian dari ritus ibadah dan bentuk ketaatan kepada Tuhan.

2. Kepedulian

Orientasi sikap yang memberikan atensi perhatian atau memedulikan suatu hal memproyeksikan adanya kesadaran dan perhatian yang matang terhadap dinamika situasi atau problematika yang sedang tereskalasi. Kepedulian merupakan bentuk artikulasi dari respons afektif atau tindakan nyata yang mengindikasikan kesiapan penuh dari seseorang untuk mengulurkan bantuan kepada individu lain dalam mendepak masalah atau kesulitan yang sedang mereka hadapi.

C. Moral dalam hubungan manusia dengan tuhan.

Jalanan interaksi manusia dengan Sang Pencipta memiliki keterkaitan yang inheren dengan kompleksitas hubungan persoalan manusia dengan dirinya sendiri. Jalur hubungan manusia dengan Tuhannya mengefektifkan diri dalam format religiusitas dan di dalamnya mengemas karakteristik keagamaan. Jagat raya dan seluruh komponen isinya tidak dapat menisbatkan asal-usulnya pada dirinya sendiri. Dunia dan seisinya termasuk eksistensi manusia tidak mewujudkan karena faktor kebetulan yang mandiri, melainkan dikarenakan manusia terkoneksi secara spiritual dengan Tuhan yang menciptakan dirinya (Ibid., 442-445).

1. Bersyukur

Bersyukur lihat sebagai bentuk orientasi sikap yang menerima setiap ketetapan dengan kelapangan batin. Dengan mewujudkan rasa syukur, dimensi hati kita akan mengondisikan rasa damai. Zuriyah (2011:83) memproyeksikan tesis bahwa bersyukur merupakan manifestasi sikap dan pola perilaku yang cakap berterima kasih atas curahan rahmat dan nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai entitas manusia yang mengimani agama, kita diwajibkan untuk senantiasa bersyukur atas limpahan nikmat yang didelegasikan Tuhan kepada kita. Sementara menurut pandangan Abidin (Lisa, 2013:22), dinyatakan bahwa syukur merupakan tindakan berterima kasih kepada Allah atas segala manifestasi nikmat, rahmat, dan petunjuk hidayah. Berlandaskan pada pemaparan di atas, dapat diarsiteki sebuah konklusi bahwa bersyukur merepresentasikan orientasi sikap dan rasa berterima kasih atas karunia rahmat dan nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Kutipan nilai moral yang berkorelasi dengan variabel bersyukur disajikan sebagai berikut:

“Alhamdulillah. Enam tahun kedekatan diakhiri dengan pernikahan yang sangat bersahaja. Memasuki ikatan suci yang Allah Ridhai”. (Nadia, 2017:72) Kutipan di atas, mengandung nilai moral bersyukur dengan mengucapkan Allhamdulillah menuji kebesaran Allah. Karena enam tahun kedekatan diakhiri dengan pernikahan yang sangat bersahaja. Memasuki akhirnya bisa menikah dengan sang kekasih setelah enam tahun menjalin hubungan.

2.3.3 Fungsi Moral

Secara makro, fungsi dari moralitas adalah untuk mengaktualisasikan harkat dan

martabat kepribadian manusia melalui implementasi nyata dari nilai-nilai dan sistem norma (Rachman, 2021). Adapun beberapa rincian fungsi moralitas dijabarkan sebagai berikut:

- a. Guna memproteksi terwujudnya harkat dan kehormatan martabat pribadi seorang individu serta nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Guna menstimulasi motivasi manusia agar konsisten bersikap dan bertindak dengan penuh kebajikan yang dijangkar oleh kesadaran akan kewajiban yang berlandaskan moralitas.
- c. Guna memelihara stabilitas keharmonisan relasi sosial antarmanusia, mengingat komponen moral bertindak selaku fondasi rasa saling percaya terhadap sesama.
- d. Mengondisikan manusia agar lebih merasakan kebahagiaan secara spiritual maupun material karena telah menunaikan fungsi moral, sehingga mengeliminasi rasa penyesalan, badai konflik batin, dan perasaan bersalah atau kecewa.
- e. Moral berkontribusi menyediakan perspektif masa depan kepada manusia, baik berupa sanksi sosiologis maupun konsekuensi logis dalam kehidupan, sehingga manusia akan penuh dengan pertimbangan matang sebelum mengeksekusi tindakan.
- f. Dimensi moral dalam diri manusia juga mampu memformulasikan fondasi kesabaran dalam membendung setiap eskalasi dorongan naluri serta syahwat nafsu yang berpotensi mereduksi harkat dan martabat personal (Sjarkawi, 2008, h. 49).

2.4 Pesan Moral Dalam Lagu

Terdapat kesepahaman teoretis bahwa pesan wujudnya merupakan sebetuk penanda atau lambang yang membawa muatan gagasan yang dialirkan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan guna mencapai sasaran tertentu. Gubahan lagu dikategorikan sebagai bagian dari rumpun karya sastra, yang menunjukkan bahwa sebagai sebuah produk kultural, lagu menjadi wadah dari penyaringan pikiran sekaligus dinamika perasaan penciptanya yang ditujukan untuk disampaikan kepada para penikmatnya. Mengacu pada perspektif Wellek dan Warren (1954), sastra dimaknai sebagai artikulasi estetis yang bertumpu kuat

pada media kebahasaan, hal inilah yang membedakannya dengan ragam ekspresi seni yang lain; sastra juga merangkum gubahan imajinatif yang memiliki bobot keindahan tinggi serta mendayagunakan bahasa selaku instrumen pokok untuk menyalurkan pemikiran sekaligus jalinan pengalaman hidup manusia (Sukarismanti, 2000:3).

Berangkat dari pemahaman teoretis tersebut, ditemukan adanya elemen kunci yang menghubungkan antara konsep pesan dan lagu sebagai produk sastra, yakni variabel pemikiran serta jalinan pengalaman empiris manusia. Di dalam konteks ini, pesan bertindak sebagai simbol yang membawa ide yang dipengaruhi oleh rekam jejak pengalaman nyata dari komunikatornya. Oleh karena itu, sebuah lagu dapat dipastikan menyimpan amanat di dalamnya yang hendak dialirkan kepada khalayak, yang dirumuskan atas dasar basis pengalaman sang kreator. Terkait dengan amanat etik yang disisipkan di dalam sebuah gubahan sastra, nilai moral tersebut dipahami sebagai kandungan pesan yang dilekatkan pada karya sastra yang berhubungan dengan tuntunan mengenai esensi kehidupan, dengan harapan dapat diresapi sekaligus dipahami secara mendalam oleh penikmat karya tersebut.

Poin utama yang ingin disampaikan oleh pencipta gubahan sastra merupakan cerminan dari jalinan pengalaman nyata ataupun cara pandanginya terhadap realitas lingkungan sekitar berdasarkan sudut pandang subjektifnya, yang kemudian diwujudkan sebagai kandungan pesan esensial untuk dibagikan kepada individu lain. Lewat pendekatan tersebut, masyarakat setidaknya dapat menangkap apa yang dirasakan oleh sang pencipta mengenai dunia yang ia amati, bahkan lebih jauh lagi, audiens diharapkan mampu merasakan getaran emosional yang sejalan.. Kondisi ini akan menstimulasi munculnya umpan balik (*feedback*) yang positif berupa apresiasi publik yang menyukai karya tersebut, serta bersedia mendistribusikannya atau merekomendasikannya kepada jaringan khalayak yang lebih luas. Komponen moral dalam sebuah karya sastra lazimnya merefleksikan orientasi pandangan hidup pengarang mengenai ragam nilai kebenaran, dan aspek itulah yang diorientasikan untuk ditransmisikan kepada penikmat karya tersebut (Nurgiyantoro, 1998:321).

Dengan ini bisa diartikan bahwa pesan moral dalam sebuah karya berisikan amanat atau pembelajaran tentang persoalan kehidupan yang dekat atau sering dialami dalam kehidupan keseharian manusia. Sehingga tujuan menyisipkan suatu pesan di dalamnya, tentunya agar selain karya tersebut lebih hidup dan dekat dengan perasaan penikmatnya, tetapi juga mampu memberikan pelajaran hidup di dalamnya.

2.5 Representasi

Representasi merupakan sebuah proses dimana media atau komunikasi menggambarkan realitas, ide, atau kelompok tertentu melalui tanda, simbol, dan narasi yang membentuk makna bagi khalayak. Representasi tidak hanya sekedar menampilkan suatu yang dipengaruhi oleh ideologi, budaya, dan konteks sosial. Dalam kajian komunikasi dan budaya, representasi juga dianggap sebagai cara media membangun realitas sosial dan mempengaruhi persepsi publik terhadap suatu fenomena atau kelompok. Konsep representasi dipakai untuk mendefinisikan ekspresi hubungan antara teks dengan realitas. Secara sederhana, representasi dapat dipahami sebagai suatu proses penggunaan bahasa oleh anggota budaya untuk menghasilkan tanda. Bahasa dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup berbagai sistem tanda, baik verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, penggunaan tanda dalam suatu konteks budaya dapat dimaknai sebagai bentuk representasi (Alamsyah, 2020).

Representasi beroperasi melalui sistem yang melibatkan dua konsep utama yaitu konsep dalam pikiran dan konsep dalam bahasa. Kedua konsep ini memiliki keterkaitan dan hubungan antara satu sama lain; konsep dalam pikiran tidak dapat disampaikan tanpa bahasa, dan sebaliknya, bahasa tidak memiliki makna tanpa konsep. Seperti ketika kita memiliki konsep gelas sebagai wadah minum, kita membutuhkan konsep bahasa untuk mengekspresikannya. Hal yang lebih menekankan representasi dalam media

televisi, dengan menyatakan bahwa televisi memiliki dampak yang mendalam terhadap kehidupan sosial masyarakat di seluruh dunia (Alamsyah, 2020).

Representasi menurut John Fiske (dalam Farrel Ardan et al., 2024) merupakan suatu proses yang didalamnya berkaitan langsung dengan cara realitas disampaikan melalui komunikasi, seperti melalui kata-kata, bunyi, melalui citra yang tercipta, dan melalui kombinasi yang ada di dalamnya. Dalam proses yang telah disebutkan melibatkan dua cakupan utama yaitu representasi individu dalam memaknai atau mengartikan dunia dengan upaya membangun serangkaian hubungan antara objek atau fenomena yang ada dengan sistem peta konseptual. Kemudian yang kedua representasi yang didalamnya melibatkan proses konstruksi hubungan antara peta konseptual dengan bahasa serta simbol tertentu yang digunakan dalam menggambarkan konsep tersebut. Kemudian Stuart Hall (dalam Farrel Ardan et al., 2024) menyebutkan bahwa representasi merupakan sebuah bahasa yang digunakan untuk menyatakan atau menyuarakan pesan yang menggambarkan suatu situasi tertentu kepada individu. Lebih lanjut, representasi adalah sebuah proses yang tidak dapat dilepaskan dari bagian produksi serta pertukaran pikiran antara sekelompok manusia atau sekelompok budaya. Berdasarkan pendapat yang telah saya tulis diatas maka dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan suatu proses yang memiliki peran krusial dalam kajian komunikasi dan budaya, karena memiliki fungsi sebagai perantara antara realitas dengan konstruksi makna yang disampaikan melalui media. Representasi tidak hanya terbatas pada upaya menampilkan objek atau fenomena tertentu, akan tetapi juga mencerminkan keterkaitan yang erat dengan ideologi, kebudayaan, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dalam konteks ini, media tidak bersifat pasif, melainkan berperan aktif dalam membentuk konstruksi realitas sosial dan turut serta mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok, gagasan, maupun peristiwa tertentu. Proses representasi berlangsung melalui dua unsur utama, yakni konsep dalam pikiran (peta konseptual) dan konsep dalam bahasa yang

diwujudkan melalui simbol atau tanda. Kedua unsur tersebut memiliki hubungan yang saling

bergantung, dimana suatu konsep dalam pikiran tidak dapat diungkapkan tanpa adanya bahasa, sementara bahasa tidak memiliki makna apabila tidak merujuk pada konsep tertentu. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap suatu objek atau fenomena hanya dapat terjadi melalui penggunaan sistem tanda yang digunakan dalam suatu kebudayaan. Dalam hal ini, media massa khususnya televisi memegang peranan penting dalam upaya menyampaikan representasi sosial secara luas kepada khalayak, serta memiliki potensi besar dalam mempengaruhi konstruksi makna yang berkembang dalam masyarakat.

2.6 Definisi Konseptual

Demi merumuskan jawaban yang komprehensif atas persoalan penelitian yang telah dirancang, peneliti menetapkan pendekatan analisis isi (*content analysis*) sebagai landasan teoretis utama untuk membedah sekaligus menguraikan esensi kandungan informasi. Dalam kaitan ini, peneliti menyusun serangkaian konsep operasional yang didayagunakan sebagai acuan baku. Batasan operasional ini berfungsi untuk membatasi ruang lingkup kajian, sehingga memudahkan peneliti dalam mengarahkan perhatian pada elemen-elemen spesifik yang sejalan dengan target pencapaian studi. a. Moral: Mengacu pada tolok ukur dikotomi antara benar dan salah serta penentuan kualitas baik atau buruk yang melekat pada kepribadian manusia. b. Pesan: Merupakan kandungan komunikasi yang dialirkan oleh seorang pengirim kepada pihak mitra tutur melalui alur interaksi, di mana wujudnya dapat berupa penyajian data, konsep pemikiran, ataupun amanat yang ditujukan untuk disampaikan serta dicerna oleh pihak penerima. c. Pesan moral: Menunjuk pada esensi interaksi atau tuntunan etis yang menawarkan petunjuk maupun falsafah mengenai standar tingkah laku manusia, dengan memadukan perkara yang dipandang luhur atau nista, serta yang dinilai tepat atau keliru di dalam perwujudan tindakan yang dilakukan.

Tipologi moral dalam sebuah karya sastra memperlihatkan variasi yang sangat heterogen dan tidak dibatasi oleh jumlah kuantitas tertentu, baik yang membicarakan eksistensi wujud kehidupan, maupun wujud yang mengaitkan harkat serta kehormatan martabat manusia yang dapat dieksplorasi sebagai ajaran moral dalam karya sastra. Dimensi wujud eksistensi kehidupan manusia itu dapat dipetakan ke dalam format wujud (Nurgiyantoro, 2013)

1. Hubungan manusia dengan Tuhan

Jalinan interaksi manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan) mengandung korelasi yang sangat dekat dengan dimensi moralitas. Manusia diposisikan selaku makhluk spiritual-teologis yang senantiasa terkoneksi dengan Penciptanya. Dimensi ini mengintegrasikan problematika seputar nilai kapasitas diri, kualitas kepercayaan diri, aktivitas memohon doa, representasi bersyukur, dan keteguhan meyakini eksistensi Tuhan (Nurgiyantoro, 2013: 441). Indikator moralitas dalam koridor hubungan ini mencakup keyakinan penuh terhadap garis takdir, derajat kepercayaan kepada Tuhan, ritis bersyukur kepada Tuhan, artikulasi doa atau harapan, serta manifestasi sikap ikhlas (Sartika, 2014).

a. Bersyukur

Bersyukur lihat sebagai bentuk orientasi sikap yang menerima setiap ketetapan dengan kelapangan batin. Dengan mewujudkan rasa syukur, dimensi hati kita akan mengondisikan rasa damai. Zuriyah (2011:83) memproyeksikan tesis bahwa bersyukur merupakan manifestasi sikap dan pola perilaku yang cakap berterima kasih atas curahan rahmat dan nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai entitas manusia yang mengimani agama, kita diwajibkan untuk senantiasa bersyukur atas limpahan nikmat yang didelegasikan Tuhan kepada kita. Sementara menurut pandangan Abidin (Lisa, 2013:22), dinyatakan bahwa syukur merupakan tindakan berterima kasih kepada Allah atas segala manifestasi nikmat, rahmat, dan petunjuk hidayah. Berlandaskan pada pemaparan di atas, dapat diarsiteki sebuah konklusi bahwa bersyukur merepresentasikan orientasi sikap dan rasa berterima kasih atas karunia rahmat dan nikmat dari Tuhan Yang

Maha Esa. Kutipan nilai moral yang berkorelasi dengan variabel bersyukur disajikan sebagai berikut:

“Alhamdulillah. Enam tahun kedekatan diakhiri dengan pernikahan yang sangat bersahaja. Memasuki ikatan suci yang Allah Ridhai”. (Nadia,2017:72) Kutipan di atas, mengandung nilai moral bersyukur dengan mengucapkan Allhamdulillah menuji kebesaran Allah. Karena enam tahun kedekatan diakhiri dengan pernikahan yang sangat bersahaja. Memasuki akhirnya bisa menikah dengan sang kekasih setelah enam tahun menjalin hubungan.

2. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Konformasi moral dalam jalur hubungan manusia dengan dirinya sendiri merefleksikan ikhtiar keras individu guna merealisasikan kualitas terbaik tanpa menggantungkan dependensi pada aktor sosial lain. Problematika yang dihadapi mengemas variabel kesabaran, kualitas kerendahan hati, integritas kejujuran, sikap menghargai kapasitas diri, belenggu pesimisme, rasa kesedihan, derajat kepercayaan diri, luka sakit hati, perasaan terisolasi sendiri, kondisi bimbang dalam menentukan determinasi pilihan, rasa penyesalan, serta aspek-aspek yang berkorelasi dengan dimensi kejiwaan seseorang (Subur, 2013: 44). Parameter indikator moral dalam korelasi hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat diejawantahkan dalam format sikap optimisme dalam menyongsong masa depan, rumusan harapan serta cita-cita kehidupan, keteguhan atau ketabahan dalam melewati ujian kehidupan, serta derajat kepercayaan diri (Sartika, 2014)

a. Optimisme

Optimisme diartikan sebagai sebuah cara pandang holistik yang mengorientasikan perhatian pada aspek kebajikan dan mengadopsi pola pikir positif (Wini et al., 2020) Optimisme merupakan kecenderungan sikap positif yang dikonstruksi dari keyakinan bahwa masa depan akan mengantarkan pelbagai kemaslahatan, terlepas dari ragam tantangan yang berpotensi

menghadang. Sikap ini memegang peranan krusial dalam metodologi individu mengarungi kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memformulasikan respons terhadap kegagalan, tekanan mental, maupun peluang yang melintas. Individu yang optimis juga dibekali kemampuan mengukur kapasitas kompetensinya secara presisi, serta mengoptimalisasikan potensinya secara maksimal demi meraih target yang diorientasikan. Ketika dihadapkan pada keinginan yang memiliki derajat kesulitan tinggi untuk diraih, pribadi optimis tetap konsisten melakukan upaya percobaan. Kendati pada akhir perkembangannya menemui kegagalan, ia telah mencapai titik kepuasan personal atas ikhtiar maksimal yang telah diaktualisasikan.

b. Sabar

Kapasitas regulasi dan pengendalian diri tatkala dihadapkan pada problematika atau hambatan mengintegrasikan kemampuan untuk tetap mengondisikan ketenangan dan tidak terstimulasi oleh gejala emosional dalam merespons situasi yang sulit. Kondisi ini mengemas variabel kesabaran, keterampilan mengelola letupan emosi, serta kemauan yang kuat untuk memformulasikan solusi yang ideal tanpa terjebak dalam ketergesa-gesa-an atau terprovokasi oleh energi emosional yang negatif.

3. Hubungan antara manusia dengan manusia lain

Dalam ranah sosiologi, terdapat sebuah prinsip dasar bahwa manusia tidak dapat memisahkan diri atau menjalani kehidupan tanpa adanya kehadiran individu lain di sepanjang garis hidup mereka. Aktivitas menjalin hubungan dengan sesama menjadi bentuk kebutuhan yang tidak bisa ditawarkan dalam rutinitas keseharian. Hal tersebut melandasi kenyataan bahwa setiap manusia memiliki harapan pribadi untuk memenuhi kepuasan fisik maupun batin, serta mewujudkan kedamaian psikologis melalui pola hidup berdampingan yang melahirkan ikatan persahabatan dengan sesamanya.

Manusia pada dasarnya tidak dibekali kemampuan untuk bertahan hidup secara mandiri dan sepenuhnya terikat pada jalinan saling

ketergantungan satu sama lain, termasuk dengan ekosistem lingkungan sekitarnya, yang dalam prosesnya berpotensi memicu timbulnya aneka ragam benturan. Ketegangan yang muncul akibat ketidakseimbangan antara hak-hak personal dan pemenuhan kewajiban sosial kerap kali bermuara pada lahirnya dilema moral. Kemunculan berbagai konflik tersebut umumnya disebabkan oleh adanya ketidakselarasan cara pandang terhadap tatanan serta aturan hidup yang berlaku di masyarakat (Setyawati, 2013).

Parameter yang mengukur jalinan hubungan antara moralitas individu dengan lingkungan sosialnya meliputi manifestasi kasih sayang, kepedulian, keharmonisan, rasa simpati, aktivitas tolong-menolong, curahan perhatian, hingga tradisi gotong royong. Seluruh elemen tersebut mencerminkan nilai-nilai luhur yang mendasari jalannya interaksi sosial sekaligus memberikan ruang kebebasan bagi individu lain untuk mengekspresikan dirinya.

a. Kasih sayang

Kasih sayang merepresentasikan sebuah emosi keberpihakan terhadap seseorang yang terstimulasi oleh kehadiran perasaan cinta. Kasih sayang mengedukasi banyak dimensi nilai terhadap manusia, mengondisikan ketajaman kepekaan bagi kita semua untuk mendistribusikan rasa kasih terhadap sesama. Zuriyah (2011:199) menegaskan bahwa kasih sayang merupakan bentuk sikap dan pola perilaku yang merefleksikan adanya komponen atensi perhatian, proteksi perlindungan, penghormatan, akuntabilitas tanggung jawab, serta pengorbanan terhadap entitas yang dicintai dan disukai. Sementara menurut perspektif Wiguna dan Alimin (2018:155), kasih sayang dikonseptualisasikan sebagai perasaan seseorang yang memproyeksikan perhatian kepada individu lain. Walakin, emosi tersebut tidak akan teraktualisasi dan berkembang tanpa adanya political will dari satu pihak yang menginisiasinya; sebelum kita mendistribusikan kasih sayang kepada individu lain, diwajibkan untuk menyayangi diri kita sendiri terlebih dahulu dengan merefleksikan kualitas akhlak dan moral yang baik. Adapun contoh ilustrasi kutipan nilai moral yang berkorelasi dengan dimensi kasih sayang dipaparkan sebagai

berikut:

“Kamu itu cantik, pintar, dan anak kebanggan Mama! Kala tersisihkan, Mama memeluk penuh kasih sayan. Sewaktu takuk mencekam, dilanda keraguan, perempuan itu akan datang menenangkan”. (Nadia,2017:166).

Kutipan di atas mengeksplisitkan manifestasi kasih sayang yang murni dari figur ibu kepada anaknya. Ibu yang memproyeksikan atensi perhatian kepada buah hatinya diindikasikan lewat ucapan verbal dan tindakan nyata yang mendekap penuh kehangatan kasih sayang, figur ibu yang senantiasa melayangkan pujian kepada anaknya, ibu yang selalu eksis mendekap erat tangan tatkala anaknya didera keraguan; ibu adalah sosok perempuan yang selalu hadir saat kita didera kesusahan dan selalu menenangkan. Kasih sayang merupakan rasa cinta dan atensi perhatian yang mendalam antara individu satu dengan yang lain, yang karakteristiknya bersifat tanpa sekat batasan atau akhir. Dalam ruang lingkup sosial, kasih sayang diposisikan sebagai sebuah kewajiban dan hal esensial dalam mengarungi kehidupan, di mana sikap ini diaktualisasikan dalam format tindakan konkret yang menghormati, menyokong, dan menyayangi sesama sebagai bagian dari ritus ibadah dan bentuk ketaatan kepada Tuhan.

b. Kepedulian

Orientasi sikap yang memberikan atensi perhatian atau memedulikan suatu hal memproyeksikan adanya kesadaran dan perhatian yang matang terhadap dinamika situasi atau problematika yang sedang tereskalasi. Kepedulian merupakan bentuk artikulasi dari respons afektif atau tindakan nyata yang mengindikasikan kesiapan penuh dari seseorang untuk mengulurkan bantuan kepada individu lain dalam mendepak masalah atau kesulitan yang sedang mereka hadapi.

2.7 Analisis Isi (Content Analysis)

Metodologi analisis isi merepresentasikan model penelitian yang menitikberatkan pada aktivitas pembahasan secara mendalam terhadap substansi informasi tekstual yang tertulis atau tercetak dalam instrumen media massa. Analisis isi

memfokuskan diri pada pembongkaran makna pesan komunikasi yang disandarkan pada ketersediaan data empiris guna dirumuskan sebuah konklusi ilmiah. Analisis isi diposisikan sebagai teknik penelitian ilmiah untuk memproduksi deskripsi muatan pesan komunikasi massa yang dieksekusi secara objektif, sistematis, dan relevan; secara sosiologis, pemaparan dan analisisnya dapat mendayagunakan tata prosedur pengukuran kualitatif maupun kuantitatif (Nasution, 2001).

Berelson dalam kontribusi ilmiah Soejono Abdurrahman merumuskan definisi kajian isi sebagai sebuah teknik penelitian yang dioperasikan untuk memenuhi kebutuhan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif mengenai manifestasi komunikasi yang tampak. Weber memberikan penegasan bahwa kajian isi merupakan sebuah metodologi riset yang mendayagunakan seperangkat prosedur teknis untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen buku atau berkas dokumen. Holsti menyajikan formulasi definisi dengan orientasi yang sedikit berbeda, dengan menyatakan bahwa kajian isi merepresentasikan teknik apa pun yang dioperasikan guna menarik konklusi melalui ikhtiar mengidentifikasi karakteristik pesan, yang dieksekusi secara objektif dan sistematis (Abdurrahman, 2005).

Merujuk pada pemikiran Budd (1967), analisis isi diposisikan selaku sebuah teknik sistematis yang diaplikasikan untuk membedah pesan dan mengolah data pesan, atau sebagai peranti untuk melakukan observasi dan menguliti isi perilaku komunikasi kasat mata dari komunikator yang telah ditentukan (Kriyantono, 2010). Dalam desain riset ini, peneliti mengaplikasikan pisau analisis dengan pendekatan pengukuran kualitatif. Implementasi analisis isi dioperasikan apabila peneliti mengorientasikan diri untuk memperoleh kejelasan informasi dari substansi komunikasi yang diartikulasikan dalam format lambang simbolis. Analisis isi juga kapabel dioperasikan untuk membedah seluruh manifestasi komunikasi seperti penerbitan surat kabar, buku literatur, karya puisi, lagu, jalinan cerita, surat korespondensi, lembaran peraturan, naskah undang-undang, tayangan

iklan, dan produk sejenisnya.

Problematika yang telah teridentifikasi dalam rumusan masalah latar belakang akan dipecahkan dengan mendayagunakan konstruksi teori analisis isi yang dikembangkan oleh Philipp Mayring. Doktrin dasar dari prosedur penelitian kualitatif berdasarkan kerangka teori Philipp Mayring, sebagaimana yang dielaborasi dalam buku Prof. Dr. Emzir, MPd yang bertajuk *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, adalah merumuskan parameter kriteria dari sebuah definisi teoritis, mengonstruksi pertanyaan penelitian, serta menetapkan dimensi aspek materi tekstual yang disampaikan. Formulasi teori Philipp Mayring menitikberatkan empat poin substansial dalam analisis isi kualitatif, yang dirinci sebagai berikut:

1. Mempersiapkan materi kedalam suatu model komunikasi: Hal ini perlu ditentukan pada bagian mana dari komunikasi inferensial yang akan dianalisis: apakah aspek-aspek yang terkait dengan komunikator (seperti pengalaman, opini, dan perasaan), situasi produksi teks, konteks sosio-budaya, karakteristik teks itu sendiri, atau dampak yang ditimbulkan oleh pesan.
2. Peran analisis: Materi yang akan dianalisis secara bertahap harus mengikuti prosedur yang ditetapkan dan dibagi menjadi unit-unit analisis isi.
3. Kategori dalam pusat analisis: Aspek-aspek interpretasi teks kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu.

Validitas: Prosedur yang dimaksud memiliki tujuan untuk mencapai intersubjektivitas dan dapat dipahami melalui pengecekan reliabilitas (Emzir, 2010).

2.7.1 Definisi Analisis Isi

Analisis isi, atau yang merepresentasikan istilah *content analysis*, merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memfokuskan

orientasinya pada eksplorasi dan penafsiran muatan dari suatu materi teks. Ruang lingkungnya mencakup pilihan kata, substansi makna, representasi gambar, simbol tanda, gagasan ide, tema sentral, dan muatan pesan yang eksis dalam materi tersebut. Pendekatan analisis isi kerap diandalkan untuk menguji dan memahami muatan media seperti surat kabar, siaran radio, karya film, dan siaran televisi. Melalui metode ini, peneliti dibekali kemampuan mengungkap potret makro dari materi tersebut, mengidentifikasi karakteristik pesan yang ditransmisikan, serta memetakan tren perkembangan pesan tersebut dari waktu ke waktu. Metodologi analisis isi ini dinilai sangat fungsional dalam menggali pemahaman mendalam mengenai konten-konten yang disajikan dalam media-media tersebut (Hendriyani, 2017).

Analisis isi merepresentasikan metodologi riset yang tidak mengorientasikan fokus perhatiannya kepada manusia dalam kedudukannya sebagai subjek penelitian, melainkan pada instrumen simbol atau teks yang terintegrasi dalam media yang sedang diselidiki. Teknik ini mengemas proses pengolahan dan aktivitas analisis terhadap simbol-simbol atau teks tersebut. Di dalam ranah akademik penelitian, analisis isi diakui sebagai metode ilmiah yang berdaya guna tinggi untuk membedah fenomena spesifik dengan metode menggali informasi dari teks yang eksis, sehingga kerap diadaptasi oleh peneliti lain (Nowidiyanti, 2021). Menurut pandangan (Sumarno, 2020), analisis isi memposisikan diri sebagai instrumen yang sangat fungsional dalam memahami pola perilaku manusia melalui saluran komunikasi interpersonal dalam pelbagai ragam konteks bahasa dan genre. Dalam buku panduan pengguna, lagu, pidato politik, novel sastra, esai ilmiah, cerita pendek, karya drama, majalah, dan gambar, analisis isi memfasilitasi kita untuk mengeksplorasi makna yang terenkripsi dalam teks-teks tersebut.

Dinamika komunikasi sering kali memproyeksikan cerminan dari pandangan hidup, kecenderungan sikap, asas kebudayaan, serta prinsip keyakinan

yang dianut oleh individu maupun kolektif, di mana pendekatan analisis isi andil dalam mengurai lapisan makna yang tersembunyi tersebut. Seorang akademisi yang memiliki kompetensi metodologis yang kuat akan mampu menguraikan realitas komunikasi menjadi suatu pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena kemasyarakatan yang tengah berlangsung. Kendati bobot makna dan simbol di dalam interaksi verbal maupun nonverbal memiliki tingkat keragaman yang luas, instrumen analisis isi membantu memberikan jalan untuk mengidentifikasi keteraturan makna yang muncul sekaligus pelbagai kemungkinan penafsiran terhadap lambang kebahasaan yang didayagunakan selama proses interaksi. Oleh sebab itu, analisis isi menjelma sebagai teropong ilmiah yang memberikan peluang bagi kita untuk menelusuri kerumitan serta kekayaan rumpun interaksi manusia dalam bermacam-macam bentuk perwujudannya.

Berdasarkan seluruh argumentasi di atas, dapat ditarik sebuah inferensi bahwa analisis isi bertindak sebagai instrumen metodologis yang sangat efektif untuk menjangkau data dari aneka ragam ekspresi komunikasi, termasuk susunan kata, representasi visual, lambang semiotis, hingga bentuk informasi lainnya. Lewat implementasi kajian ini, peneliti sanggup mendalami substansi serta amanat yang melekat di dalam aktivitas pertukaran pesan tersebut. Dengan demikian, pendekatan analisis isi menawarkan metodologi yang tertata serta terencana untuk membedah esensi sekaligus urgensi dari pelbagai dokumen komunikasi, yang pada akhirnya memandu kita dalam menginterpretasikan dan memahami realitas yang tersimpan di balik struktur kalimat serta sistem tanda yang digunakan.

2.8 Pendekatan Analisis Isi

Dalam desain penelitian ini, penulis mengadaptasi pendekatan kualitatif interpretatif. Studi ini diproyeksikan untuk mengidentifikasi gambaran makna, realitas sosiologis, serta menyajikan deskripsi mendalam mengenai

objek yang menjadi sasaran penelitian. Ditinjau dari perspektif (Eriyanto, 2011), studi deskriptif memberikan penekanan pada ikhtiar untuk menarasikan muatan isi

suatu dokumen catatan atau teks secara mendetail. Target utama dari pendekatan ini adalah untuk memetakan aspek-aspek serta karakteristik pesan yang eksis dalam teks, tanpa menyertakan intervensi interpretasi subjektif atau penilaian personal dari peneliti.

a. Deskriptif

Orientasi dari analisis konten deskriptif adalah untuk menyajikan deskripsi mendetail mengenai teks atau pesan spesifik. Tanpa melakukan upaya pengujian hipotesis tertentu atau mengukur jalinan hubungan antarvariabel, target fundamental dari analisis ini adalah untuk menguraikan komponen elemen dan kualitas pesan. Pada dimensi ini, analisis isi mengemban fungsi semata-mata untuk mengonstruksi potret lengkap mengenai isi pesan tanpa mengintegrasikan aspek pengujian hipotesis atau penilaian asosiasi variabel.

b. Eksplanatif

Analisis isi eksplanatif merujuk pada sirkuit proses memeriksa dan menguraikan hubungan kausalitas antara variabel yang terintegrasi dalam sebuah pesan atau teks. Pada model ini, fokus penelitian tidak sekadar mandeg pada dimensi deskripsi, melainkan bergerak pada pengujian hipotesis tertentu guna memahami rasionalisasi mengapa suatu pesan dikonstruksi dalam cara tertentu. Walhasil, analisis isi tidak hanya berhenti pada aktivitas mengidentifikasi muatan isi pesan, melainkan berupaya keras untuk menjelaskan dan mengarsiteki hubungan yang lebih mendalam antara variabel-variabel yang eksis.

c. Prediktif

Analisis isi prediktif diorientasikan untuk meramalkan konsekuensi hasil yang berpotensi mencuat dalam analisis isi dengan mengorelasikannya pada variabel lain. Hal ini mengintegrasikan tidak hanya aktivitas observasi terhadap pesan

itu sendiri, melainkan juga ikhtiar untuk memproyeksikan hasil yang mungkin didapatkan. Dalam desain penelitian ini, penulis mengadaptasi pendekatan kualitatif deskriptif. Studi ini diproyeksikan untuk mengidentifikasi gambaran makna, realitas sosiologis, serta menyajikan deskripsi mendalam mengenai objek yang menjadi sasaran penelitian. Ditinjau dari perspektif (Eriyanto, 2011), studi deskriptif memberikan penekanan pada ikhtiar untuk menarasikan muatan isi suatu dokumen catatan atau teks secara mendetail. Target utama dari pendekatan ini adalah untuk memetakan aspek-aspek serta karakteristik pesan yang eksis dalam teks, tanpa menyertakan intervensi interpretasi subjektif atau penilaian personal dari peneliti.

d. interpretatif

interpretatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan memahami, menafsirkan, dan mengungkap makna dari suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek atau objek yang diteliti. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial bersifat majemuk, dibangun melalui interaksi, dan maknanya dapat berbeda bagi setiap individu atau kelompok.

Dalam penelitian interpretatif, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap makna yang terkandung di balik data. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data berdasarkan konteks sosial, budaya, maupun komunikasi yang melatarbelakanginya.

Target sasaran analisis isi dapat memperlihatkan variasi yang sangat beragam, mulai dari menyajikan deskripsi yang sangat mendetail mengenai muatan isi pesan atau teks, menguraikan hubungan antara variabel-variabel di dalamnya, hingga ikhtiar untuk meramalkan hasil analisis dengan mengorelasikannya pada variabel lain dari studi empiris berbeda. Dalam konteks ini, analisis isi tidak semata-mata mengurus identifikasi apa yang eksis dalam pesan, melainkan juga tentang memahami jalinan relasi dan implikasi yang lebih mendalam dari isi tersebut dalam ruang lingkup konteks

yang lebih luas.

2.9 Penelitian Terdahulu

No	Judul, penulis & tahun	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
1.	Pesan moral dalam lirik lagu ardhito pramono, Arsyad, 2022	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu sudah karya ardhito pramono memiliki makna yang sesuai dengan kehidupan saat ini yaitu permasalahan cinta	Perbedaan terdapat dalam objek penelitian dan metode penelitian
2.	Analisis Pesan Moral Dalam Makna Lirik Lagu Jangan Bakar Buku Karya Band Efek Rumah Kaca Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Kelas Xii, Sofiatin, 2024	Kualitatif	hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti memiliki nilai pesan moral dan sebagai gambaran dari kisah nyata yang terjadi di negeri ini. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan ke pembelajaran sastra kelas XII melalui pembelajaran menganalisis nuansa makna dalam nyanyian.	Perbedaan terdapat dalam objek penelitian

3.	Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Lirik Lagu “Terima Kasih Sudah Bertahan” Karya Ghea Indrawari, Apriliani, 2025	Kualitatif	Hasil penelitian ini memberikan perspektif bahwa lirik dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan moral. Meski penelitian semiotika dalam musik bukan hal yang baru, fokus pada lirik ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sebuah karya seni dapat membentuk nilai-nilai.	Perbedaan terdapat dalam objek penelitian
4.	Analisis Isi Pesan Moral Dalam Lirik Lagu “Untuk Kita Renungkan” Karya Ebiet G Ade, Hardi, 2015	Kualitatif	Hasil penelitian menjelaskan mengenai penggunaan gaya kata dan penganalisaan pesan moral yang terdapat pada lirik lagu. Penggunaan gaya kata pada lagu “Untuk Kita Renungkan” karya Ebiet G. Ade ada 20 (dua puluh) kata. Pesan moral yang disampaikan dalam lirik lagu menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya.	Perbedaan terdapat dalam objek penelitian

5.	Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Beyond Th Scene (Bts), Dinda, 2019	Kualitatif	Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa didalam lirik lagu BTS di album Love Yourself: Tear terdapat penanda dan petanda tentang pesan moral. Lirik-lirik tersebut mengandung sebuah makna yang mencerminkan berbagai pesan moral dalam satu album. Terdapat 3 aspek pesan moral dalam lirik lagu BTS di album Love Yourself: Tear. Diantaranya merupakan pesan	Perbedaan terdapat dalam objek penelitian
			moral sosial yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, pesan moral dari segi kebiasaan datang dari diri sendiri dan pesan moral dari aspek keagamaan.	

Tabel 1. Penelitian Terdahulu